

**INOVASI DAN EDUKASI KESEHATAN DALAM MITIGASI PENYAKIT  
DAN PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN DI KELURAHAN  
TANJUNG KARANG PERMAI KOTA MATARAM**

**AHMAD YUNUS ARIFIN\*<sup>1</sup>, ANDRIAS DWI MAHENDRAWAN<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Progam Studi Ilmu Administrasi Niaga  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan

\*Email: [arifinahmad030414@gmail.com](mailto:arifinahmad030414@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Program KKN Tematik Lombok 2025 dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kota Mataram, dengan fokus pada mitigasi kesehatan melalui edukasi dan inovasi berbasis teknologi. Kegiatan ini melibatkan berbagai mitra, termasuk tenaga kesehatan setempat dan kelompok masyarakat. Misi utama program ini adalah membangun pemahaman masyarakat terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pertolongan pertama (PP), serta pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pelatihan pembuatan Ovitrap. Selain itu, dilakukan revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan sistem penyiraman otomatis berbasis Arduino guna mendukung ketahanan kesehatan berbasis lingkungan. Sebagai bagian dari promosi kesehatan, diselenggarakan kegiatan jalan sehat yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya aktivitas fisik. Acara ini juga dirangkaikan dengan pemeriksaan kesehatan gratis bagi lansia. Pelaksanaan program mencakup observasi, wawancara, serta penyusunan modul edukasi yang aplikatif dan mudah dipahami masyarakat, disertai kegiatan interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, terutama dalam penerapan PHBS dan pencegahan DBD, serta pemberdayaan KWT dalam pengelolaan TOGA berbasis teknologi. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perluasan cakupan sasaran, program ini tetap memberikan dampak positif dan membuka peluang keberlanjutan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak.**

**Kata Kunci: Mitigasi Kesehatan, Edukasi Masyarakat, Inovasi Teknologi**

## **I. ANALISIS SITUASI**

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan primer. Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, sebagai salah satu wilayah yang menghadapi berbagai tantangan dalam bidang kesehatan, membutuhkan perhatian lebih dalam meningkatkan kualitas hidup warganya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram tahun 2023, angka harapan hidup di Kota Mataram mencapai 71,5 tahun, namun masih terdapat tantangan dalam pemerataan layanan kesehatan, terutama di wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan primer. Selain itu, angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Mataram masih cukup tinggi, dengan 1.250 kasus dilaporkan pada tahun 2022 menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan pencegahan

penyakit melalui kegiatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat.

Program kerja yang diusung dalam KKN ini difokuskan pada tiga lingkup utama, yaitu lansia, anak-anak, dan lingkungan. Dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, dilakukan berbagai kegiatan seperti sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pertolongan pertama, yang ditujukan untuk membangun pemahaman masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mengatasi keadaan darurat. Selain itu, sosialisasi mengenai pencegahan DBD dan pelatihan pembuatan ovitrap menjadi langkah konkret dalam upaya menekan angka penyebaran penyakit tersebut. Untuk mendukung kesehatan lansia, kegiatan jalan sehat diadakan guna meningkatkan aktivitas fisik dan kesejahteraan mereka, mengingat berdasarkan penelitian UNICEF Indonesia tahun 2022, aktivitas fisik yang cukup dapat mengurangi risiko penyakit tidak menular hingga 30%. Selain itu, anak-anak juga menjadi target utama dalam edukasi kesehatan untuk membentuk pola

hidup sehat sejak dini, mengingat pentingnya pembentukan kebiasaan sehat sejak usia dini sebagai langkah preventif terhadap penyakit kronis di masa depan.

Selain aspek edukasi dan sosialisasi, program KKN ini juga mencakup upaya peningkatan fasilitas lingkungan sebagai bentuk keberlanjutan program kesehatan masyarakat. Revitalisasi taman tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi salah satu inisiatif penting dalam memberikan akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan tanaman herbal sebagai alternatif obat tradisional. Menurut penelitian Setyowati dan Prasetyo (2020), pemanfaatan TOGA telah terbukti dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### II.1 Teori Mitigasi Kesehatan Masyarakat

Teori mitigasi dalam kesehatan masyarakat merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk meminimalkan dampak dari ancaman kesehatan terhadap populasi. Mitigasi tidak hanya difokuskan pada

sintetis serta meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan bahan alami yang tersedia di sekitar mereka.

Kegiatan KKN ini disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang ada di Kelurahan Tanjung Karang Permai. Dengan adanya pendekatan berbasis komunitas, program kerja ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif, sehingga masyarakat dapat menerapkan hasil dari sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan. Kolaborasi antara berbagai perguruan tinggi dalam program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh sinergi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan primer di daerah 3T.

penanganan setelah masalah kesehatan muncul, tetapi lebih pada bagaimana mencegah dan mengurangi risiko sejak awal. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesiapsiagaan, antisipasi terhadap faktor risiko, dan intervensi dini untuk mencegah gangguan kesehatan

meluas. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020), pendekatan mitigasi telah terbukti efektif dalam menurunkan kerugian akibat krisis kesehatan, khususnya ketika digabungkan dengan program pencegahan dan promotif dalam sistem pelayanan kesehatan.

Dalam praktiknya, mitigasi di bidang kesehatan masyarakat mencakup sejumlah tindakan seperti edukasi masyarakat, penguatan sistem layanan kesehatan primer, dan pengawasan epidemiologi. Misalnya, untuk mencegah lonjakan kasus infeksi saluran pernapasan, pemerintah dapat melakukan kampanye cuci tangan pakai sabun, menyediakan masker di fasilitas umum, serta memperkuat surveilans penyakit menular di daerah padat penduduk. Sebuah studi oleh Hapsari et al. (2021) menunjukkan bahwa kampanye perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah-sekolah di Jawa Tengah mampu menurunkan kejadian ISPA hingga 30% dalam

satu tahun. Ini menunjukkan efektivitas mitigasi berbasis edukasi dan intervensi preventif.

Salah satu aspek penting dalam teori mitigasi kesehatan masyarakat adalah identifikasi faktor risiko yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini mencakup aspek lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap munculnya penyakit. Misalnya, daerah dengan sanitasi buruk dan sistem air bersih yang tidak memadai sangat rentan terhadap penyakit diare dan kolera. Menurut data Riskesdas (2018), prevalensi diare di Indonesia masih mencapai 8% dan cenderung lebih tinggi di wilayah dengan akses air bersih rendah. Penelitian oleh Rachmawati & Santosa (2020) di Kabupaten Lombok Timur membuktikan bahwa penyediaan jamban sehat dan program pemberdayaan ibu rumah tangga mampu menurunkan insiden diare anak balita sebesar 25% dalam 6 bulan.

Mitigasi juga memainkan peran sentral dalam menangani

penyakit tidak menular yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Penyakit seperti hipertensi, stroke, dan diabetes memerlukan strategi pencegahan yang sistematis melalui perubahan gaya hidup, deteksi dini, dan pengendalian faktor risiko seperti konsumsi makanan tinggi lemak, kurang olahraga, dan merokok. Menurut WHO (2021), 71% kematian global disebabkan oleh penyakit tidak menular. Di Indonesia, Riskesdas (2018) mencatat prevalensi hipertensi sebesar 34,1% dan diabetes 10,9%. Studi oleh Siregar et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi gaya hidup sehat yang dilakukan melalui Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular) di Yogyakarta berhasil menurunkan kadar gula darah puasa peserta program sebanyak 12% dalam 3 bulan.

Dalam situasi darurat kesehatan, seperti saat pandemi atau bencana alam, teori mitigasi menjadi kerangka penting untuk mengurangi dampak terhadap layanan kesehatan. Strategi seperti

pembentukan sistem triase darurat, penyediaan logistik kesehatan, dan pelatihan tenaga medis dalam menghadapi lonjakan pasien menjadi elemen penting dari mitigasi. Studi oleh Wahyuni et al. (2021) yang mengevaluasi kesiapan rumah sakit rujukan COVID-19 di Jawa Timur menemukan bahwa rumah sakit dengan sistem mitigasi bencana yang baik memiliki kapasitas lebih besar dalam mempertahankan layanan esensial dan menekan angka kematian pasien.

Selain itu, mitigasi dalam kesehatan masyarakat juga melibatkan aspek komunikasi risiko. Masyarakat perlu diberikan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami mengenai potensi ancaman kesehatan dan langkah-langkah pencegahannya. Informasi yang disampaikan harus disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya setempat agar mudah diterima. Kegagalan dalam komunikasi sering kali membuat intervensi mitigasi menjadi tidak efektif. Studi dari Puspitasari et

al. (2021) menyoroti pentingnya komunikasi berbasis komunitas di masa pandemi COVID-19, di mana partisipasi tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam menyampaikan informasi kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan protokol kesehatan di pedesaan Jawa Barat.

Di Indonesia, pelaksanaan mitigasi dalam bidang kesehatan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi kesehatan, dan lemahnya koordinasi antar lembaga. Namun, beberapa daerah telah mulai mengembangkan sistem mitigasi berbasis komunitas, seperti kader kesehatan lingkungan dan program desa siaga. Menurut penelitian oleh Ramdani & Cahyono (2022), pelatihan kader desa siaga di Kabupaten Sleman meningkatkan kemampuan deteksi dini dan rujukan kasus sebesar 40% dalam kurun waktu satu tahun, menunjukkan potensi besar dari pendekatan berbasis komunitas.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas masalah kesehatan masyarakat, teori mitigasi harus dijadikan sebagai bagian utama dalam perencanaan kebijakan kesehatan. Perlu sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat, dan sektor swasta agar strategi mitigasi berjalan efektif. Tanpa mitigasi yang terencana, berbagai ancaman kesehatan akan terus muncul dan membebani sistem kesehatan nasional secara berkelanjutan. Kementerian Kesehatan RI (2023) dalam Strategi Nasional Penanggulangan Krisis Kesehatan menekankan bahwa mitigasi risiko kesehatan merupakan prioritas dalam RPJMN 2020–2024, terutama dalam penguatan sistem kesehatan nasional dan respon terhadap krisis multidimensi.

## **II.2 Teori Kesehatan Masyarakat**

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam sistem kesehatan nasional maupun global. Secara umum, kesehatan masyarakat

dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni untuk mencegah penyakit, memperpanjang harapan hidup, dan meningkatkan kesehatan melalui upaya yang terorganisir dari masyarakat dan lembaga-lembaga terkait. Tujuannya bukan hanya untuk menyembuhkan individu yang sakit, tetapi untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh populasi melalui pendekatan promotif, preventif, dan pemberdayaan. Hal ini selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin ketiga, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (Bappenas, 2020).

Dalam ranah keilmuan, teori kesehatan masyarakat berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang membantu memahami bagaimana perilaku individu, faktor sosial, lingkungan, ekonomi, dan kebijakan publik berkontribusi terhadap status kesehatan suatu populasi. Berbagai teori telah dikembangkan, seperti *Health*

*Belief Model*, *Social Ecological Model*, *Theory of Planned Behavior*, dan *Diffusion of Innovations*, yang masing-masing memberikan perspektif unik terhadap intervensi kesehatan. Sebuah penelitian oleh Notoatmodjo (2021) menegaskan bahwa penggunaan teori dalam program intervensi kesehatan berbasis masyarakat lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan masyarakat dibandingkan intervensi yang tidak berbasis teori.

Kesehatan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh layanan kesehatan atau kemampuan finansial masyarakat untuk mengakses rumah sakit. Terdapat banyak faktor penentu atau determinan kesehatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi gaya hidup, status gizi, dan perilaku kesehatan, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup lingkungan fisik, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan dukungan kebijakan pemerintah. Berdasarkan data *Global Burden*

*of Disease* (IHME, 2019), lebih dari 60% penyebab utama kematian di Indonesia berkaitan dengan determinan sosial dan perilaku yang dapat dicegah, seperti merokok, diet buruk, dan kurangnya aktivitas fisik.

Faktor lingkungan merupakan salah satu determinan penting dalam teori kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih dan sehat akan mendorong masyarakat hidup lebih produktif dan terhindar dari penyakit. Sebaliknya, lingkungan yang kumuh dan minim akses air bersih dapat menjadi sumber berbagai penyakit infeksi seperti diare, leptospirosis, dan demam berdarah. Oleh karena itu, dalam pendekatan kesehatan masyarakat, intervensi berbasis lingkungan memegang peranan penting. Studi oleh Prasetyo dan Yuliana (2022) menunjukkan bahwa intervensi pengelolaan sampah dan penyediaan air bersih di wilayah pesisir Surabaya menurunkan insiden penyakit berbasis lingkungan hingga 35% dalam satu tahun.

Faktor perilaku individu juga menjadi aspek krusial. Banyak penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung muncul akibat pola hidup yang tidak sehat. Konsumsi makanan tinggi gula dan garam, kurangnya aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok merupakan faktor risiko yang dapat dicegah melalui edukasi kesehatan berbasis teori perilaku. Teori seperti *Theory of Reasoned Action* sangat relevan untuk memahami dan memodifikasi perilaku tersebut. Data Riskesdas (2018) mencatat bahwa 33,5% penduduk Indonesia memiliki kebiasaan merokok aktif, menunjukkan perlunya intervensi perilaku yang lebih intensif.

Selanjutnya, faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan, juga sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang perilaku hidup sehat. Penelitian oleh

Kementerian Kesehatan Indonesia (2022) menunjukkan bahwa prevalensi stunting lebih tinggi pada keluarga miskin dan dengan pendidikan ibu yang rendah. Hal ini diperkuat oleh studi dari Arifin et al. (2021), yang menemukan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak di wilayah Kalimantan Barat.

Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Meskipun Indonesia telah menerapkan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), kesenjangan pelayanan masih terjadi, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Banyak masyarakat di daerah terpencil belum mendapatkan layanan kesehatan yang layak akibat keterbatasan infrastruktur dan tenaga medis. Oleh karena itu, strategi intervensi berbasis komunitas menjadi penting dalam kerangka teori kesehatan masyarakat.

Aspek budaya juga tidak bisa diabaikan. Dalam beberapa

komunitas, masih terdapat kepercayaan dan praktik tradisional yang bertentangan dengan prinsip kesehatan modern. Misalnya, penolakan terhadap imunisasi atau penggunaan dukun bayi tanpa pelatihan medis. Di sinilah pentingnya pendekatan komunikasi yang berbasis budaya lokal, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Diffusion of Innovations* yang menekankan peran tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Kesehatan masyarakat sangat penting karena menyangkut kesejahteraan bangsa secara keseluruhan. Negara yang memiliki penduduk dengan derajat kesehatan tinggi akan lebih produktif, minim beban pembiayaan kesehatan, dan mampu bersaing secara global. Sebaliknya, jika penyakit menular dan tidak menular tidak dikendalikan, maka akan menimbulkan beban ekonomi yang besar serta menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Pentingnya kesehatan masyarakat juga terlihat saat terjadi krisis seperti pandemi

COVID-19. Wabah ini menjadi pembuktian bahwa pendekatan klinis saja tidak cukup. Diperlukan pendekatan yang holistik, berbasis masyarakat, dan berbasis teori kesehatan untuk mendorong perubahan perilaku, penerimaan vaksin, serta kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Kegagalan dalam komunikasi publik sering kali menjadi akar dari rendahnya efektivitas program kesehatan. Data dari UNICEF dan Kemenkes RI (2021) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang melibatkan tokoh agama dan lokal meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19 hingga 25% di beberapa daerah.

Oleh karena itu, penguasaan terhadap teori-teori kesehatan masyarakat sangat penting bagi tenaga kesehatan, perencana kebijakan, serta aktor-aktor pembangunan lainnya. Teori memberikan arah yang jelas dalam merancang program, mengevaluasi intervensi, dan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Pendekatan berbasis teori

terbukti lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah kesehatan di berbagai konteks. Dengan memahami teori dan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat, maka strategi peningkatan derajat kesehatan dapat dirancang dengan lebih tepat. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan di masa depan, baik dari aspek biologis, lingkungan, maupun sosial.

### **III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH**

Dari analisis situasi, terdapat beberapa masalah utama yang berkontribusi pada Kelurahan Tanjung Karang Permai, sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan primer;
2. Kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam peningkatan kesehatan lingkungan;

3. Kurangnya kesehatan fisik dan kualitas hidup lansia;
4. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan masyarakat pada anak – anak

#### **IV. TUJUAN KEGIATAN**

Tujuan dari pelaksanaan KKN Kolaboratif 3T di Kelurahan Tanjung Karang Permai diantaranya :

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan Primer;
2. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam peningkatan kesehatan lingkungan;
3. Meningkatkan kesehatan fisik dan kualitas hidup lansia melalui aktivitas fisik,
4. Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan masyarakat pada anak – anak.

#### **V. MANFAAT KEGIATAN**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh setelah berlangsungnya kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat.  
Masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, dampak,

dan cara-cara mitigasi kesehatan

2. Perubahan Perilaku Sehat.  
Terjadi perubahan dalam pola hidup sehat dan bersih pada anak – anak, peningkatan aktivitas fisik lansia, dan pemanfaatan tanaman obat – obatan sebagai mitigasi kesehatan masyarakat
3. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat.  
Komunitas menjadi lebih aktif dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat dengan dukungan dari pemerintah dan sektor kesehatan.
4. Keterlibatan Stakeholder.  
Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat akan lebih terlibat dalam program-program mitigasi kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

#### **VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan diatas, kami para pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan beberapa langkah-langkah dalam membangun kesadaran masyarakat tentang

mitigasi kesehatan masyarakat pada anak – anak, lingkungan, dan lansia pada Kelurahan Tanjung Karang Permai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi ke Pemerintah Kelurahan Tanjung Karang Permai tentang mitigasi kesehatan masyarakat.
2. Observasi ke kader kader yang ada pada Kelurahan Tanjung Karang Permai, seperti KWT, Karang Taruna, Posyandu, dan beberapa lapisan asyarakat.
3. Mengidentifikasi permasalahan dan membuat langkah-langkah kegiatan sosialisasi dan edukasi.
4. Koordinasi dengan pihak terkait tentang rencana pelaksanaan kegiatan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Kelurahan Tanjung Karang Permai, program KKN ini berfokus pada peningkatan aktivitas fisik, edukasi kesehatan, dan pemeriksaan kesehatan berkala melalui posyandu. Kegiatan jalan sehat diadakan sebagai upaya untuk mendorong lansia agar tetap aktif secara fisik, mengingat manfaat

5. Edukasi dan penyuluhan. Hal ini seperti elakukan sosialisasi tentang pentingnya hidup bersih dan sehatn pada anak – anak, sosialiasi tentang penyakit DBD, edukasi tentang pembuatan ovitrap, mengadakan edukasi tentang tanaan obat keluarga.
6. Membuat kelompok pendamping kesehatan dengan nama “Rumah Sehat Kreatif”. Kelompok ini bertugas untuk mengawasi dan mendukung progga kerja yang telah dibentuk oleh mmahasiswa KKN.

## VII. KHALAYAK SASARAN

Adapun khalayak atau kelompok sasaran dalam program ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lansia olahraga dalam mencegah berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes. Selain itu, dilakukan penyuluhan kesehatan yang membahas penyakit degeneratif yang umum dialami oleh lansia, serta langkah-langkah pencegahannya. Sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan lansia, disediakan pula layanan pemeriksaan kesehatan

gratis, meliputi pengecekan tekanan darah serta kadar gula darah, guna membantu lansia dalam memantau kondisi kesehatannya secara rutin.

## 2. Anak-Anak

Pentingnya membangun kebiasaan hidup sehat sejak dini menjadi dasar utama program yang ditujukan bagi anak-anak. Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diberikan guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, serta pola makan sehat. Selain itu, anak-anak juga diberikan pelatihan mengenai pertolongan pertama sederhana, seperti cara menangani luka ringan dan mimisan, agar mereka lebih siap dalam menghadapi keadaan darurat. Mengingat tingginya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Mataram, program ini juga mencakup edukasi pencegahan DBD, termasuk sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan

## VIII. METODE KEGIATAN

Adapun metode kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

lingkungan dan pembuatan ovitrap sebagai langkah konkret dalam mengurangi populasi nyamuk di sekitar tempat tinggal mereka.

## 3. Lingkungan

Untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan, program KKN ini juga berfokus pada upaya penghijauan, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Revitalisasi taman TOGA dilakukan agar masyarakat dapat lebih memahami manfaat tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan alami, mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan sintetis. Selain itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan digalakkan guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik, serta mendorong pembentukan bank sampah sebagai solusi pengelolaan limbah rumah tangga yang lebih efektif.

### A. Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta Pertolongan Pertama (PP)

Selama pelaksanaan proyek KKN Kolaboratif 3T Lombok

2025, kelompok menjalankan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta Pertolongan Pertama (PP). Proses diawali dengan perencanaan dan penyusunan modul yang berisi panduan edukasi mengenai kebiasaan hidup sehat dan langkah-langkah pertolongan pertama dalam situasi darurat.

Modul ini dirancang agar mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya siswa SDN 37 dan SDN 38 Ampenan, yang menjadi target utama kegiatan sosialisasi. Setelah modul siap, kelompok melaksanakan penyuluhan di sekolah-sekolah dengan metode yang interaktif agar siswa dapat memahami dan menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Sosialisasi PHBS di SDN 37 Ampenan

#### B. Sosialisasi Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pelatihan Pembuatan Ovitrap

Proses pelaksanaan proyek "Sosialisasi Demam Berdarah (DBD) dan Pelatihan Pembuatan Ovitrap" diawali dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan modul berisi informasi mengenai DBD dan cara pembuatan ovitrap.

Kelompok juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk Staf Kelurahan, Kepala Lingkungan, serta para Kader yang menjadi sasaran sosialisasi. Selain itu, alat dan bahan untuk pelatihan pembuatan ovitrap juga dipersiapkan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Alat yang disiapkan sendiri sangat

sederhana dan diharapkan dapat diikuti dan ditiru oleh seluruh pihak Masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan adalah sosialisasi DBD dan pelatihan pembuatan ovitrap. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gejala, pencegahan, dan langkah penanganan awal

DBD. Sementara itu, pelatihan pembuatan ovitrap dilakukan untuk memberikan solusi praktis dalam mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti* dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Sosialisasi DPD dan Pelatihan Pembuatan Ovitrap

C. Revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga: *Edu AgroMedicine TechnoPark*

Proses revitalisasi Taman Seroja yang dilaksanakan di Lingkungan Asahan dimulai dengan observasi kondisi taman yang dilakukan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT). Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pemeliharaan tanaman yang ada di taman tersebut masih sangat minim dan

kurang diperhatikan. Selain itu, faktor KWT ataupun para kader yang memiliki berbagai kesibukan, menyebabkan minimnya pemeliharaan oleh para warga Kelurahan Tanjung Karang Permai. Padahal potensi yang dapat ditimbulkan dari taman tersebut sangatlah banyak, mulai dari kebutuhan pangan, modal usaha dan juga sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Oleh karena

itu, diputuskan untuk mengembangkan sistem penyiraman otomatis menggunakan Arduino Nano sebagai otak dan *Real- Time Clock* (RTC) untuk mengatur waktu penyiraman secara

berkala. Diharapkan dengan adanya sistem penyiraman otomatis ini dapat menghidupkan kembali taman tersebut serta memudahkan KWT dalam menjaga taman tersebut.



Gambar 3. Sosialisasi *Edu AgroMedicine TechnoPark*

D. Jalan Sehat untuk Lansia serta Pengecekan Kesehatan Gratis

Jalan sehat memberikan banyak manfaat, baik bagi kesehatan fisik maupun mental. Dari segi fisik, kegiatan ini dapat meningkatkan daya tahan tubuh, melancarkan sirkulasi darah, serta mengurangi risiko

penyakit kronis, Sementara itu, dari sisi mental, jalan sehat dapat menumbuhkan rasa solidaritas, semangat kebersamaan. Kegiatan jalan sehat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjalani pola hidup sehat.



Gambar 4. Kegiatan Jalan Sehat

## IX. EVALUASI KEGIATAN

Monitoring dan Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara:

1. Survei Pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi kesehatan masyarakat
2. Evaluasi Keberhasilan Program melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan peserta kegiatan untuk mengetahui dampaknya terhadap perilaku mereka.
3. Pelaporan Berkala kepada pihak terkait (pemerintah desa, Dinas Kesehatan, dll) mengenai perkembangan program dan kendala yang dihadapi.

Evaluasi akhir dilakukan setelah program selesai dengan mengukur perubahan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan keberhasilan tentang mitigasi kesehatan masyarakat Kelurahan Tanjung Karang Permai

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., et al. (2021). Pengaruh pendidikan ibu terhadap status gizi anak. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). *Kajian risiko kesehatan dalam penanggulangan bencana*.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2023). *Kota Mataram dalam angka 2023*. Kota Mataram: BPS.
- Hapsari, R., et al. (2021). PHBS dan penurunan ISPA. *Jurnal Promkes*, 9(2), 87–95.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Situasi demam berdarah dengue di Indonesia tahun 2022*. Pusat Data dan Informasi

- Kemenkes RI.  
<https://www.kemkes.go.id/>  
[Accessed: Feb. 23, 2025].  
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Strategi nasional penanggulangan krisis kesehatan 2020–2024*.
- Puspitasari, I., et al. (2021). Komunikasi risiko kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 101–112.
- Rachmawati, D., & Santosa, A. (2020). Sanitasi dan diare pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 45–53.
- Ramdani, H., & Cahyono, A. (2022). Efektivitas kader desa siaga. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 14(2), 122–130.
- Setyowati, S., & Prasetyo, A. (2020). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 45–56.
- Siregar, N., et al. (2020). Evaluasi Posbindu PTM. *Jurnal Preventif*, 6(1), 22–30.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Promoting healthy lifestyles for children: A preventive approach*.  
<https://www.unicef.org/indonesia/> [Accessed: Feb. 23, 2025].
- Wahyuni, S., et al. (2021). Kesiapan RS COVID-19. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 24(1), 11–20.